

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu harapan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memperoleh kehidupan yang berkualitas seperti anak pada umumnya. Anak-anak yang melakukan tindak kejahatan dapat dikategorikan sebagai anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku. Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya hambatan emosi dan tingkah laku yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, yaitu faktor neurobiologi, psikologis, dan juga faktor sosial.¹ Faktor sosial berperan besar terhadap munculnya tingkah laku maladaptif yang merugikan individu serta orang di sekitarnya. Dampak paling besar yang dirasakan oleh anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku, terutama bagi anak-anak yang terlibat masalah dan tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif adalah pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Burke *et al* yang membuktikan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku mengalami kesulitan belajar.² Secara ilmiah terbukti emosi dan tingkah laku yang

Drop out, tinggal kelas, dan masalah belajar lainnya hampir selalu ditemukan pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang belum bisa membaca. Padahal, membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki untuk menempuh pendidikan.

SLB E Handayani merupakan sekolah yang berada di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) dan berada di lingkungan Sentra Handayani atau Balai Rehabilitasi Anak. Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah adalah anak-anak yang termasuk dalam kategori ABH, yaitu anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang

¹ Kring, Ann.M, *et al. Abnormal Psychology*. (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2012); p.409.
² Benner, G. J., Kutash, K., Nelson, J. R., & Fisher, M. B). Closing the Achievement Gap of Youth with Emotional and Behavioral Disorders through Multi-Tiered Systems of Support. *Education and Treatment of Children*. August 2013, Volume 36, Issues 3, Pages: 15–29.

menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.³ Proses untuk masuk ke sekolah harus berdasarkan persetujuan dari Pekerja Sosial (Peksos).

Salah seorang siswa berinisial NA (11) sudah dua tahun berada di lingkungan Sentra Hadayani. Di keluarganya, NA adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sehingga dia harus menerima rehabilitasi dan terpisah dari kedua orang tuanya. N merupakan Penerima Manfaat (PM) yang sudah berada di lingkungan sentra selama 2,5 tahun. Ia sudah bertemu dengan banyak teman baik yang berstatus pelaku maupun korban dan sekarang ia adalah yang tertua di antara PM yang berstatus sebagai korban sehingga ia memiliki perilaku suka mengatur dan berkuasa di antara teman-teman di asrama. Selain itu, NA memiliki emosi yang meledak-ledak sehingga terkadang tiba-tiba menangis.

Dia memiliki minat belajar yang cukup rendah, hal ini dibuktikan dengan perilaku suka mengeluh ketika diberi tugas oleh guru, tidak mau menurut perintah guru untuk belajar, lebih memilih bermain padahal teman kelasnya sedang menyimak penjelasan guru atau sedang mengerjakan tugas dari guru, dan tidak jarang juga ia suka membentak guru sehingga menghambat proses belajar. Selain itu, ketika belajar di kelas ia sering berjalan-jalan mengganggu temannya yang lain dan bahkan sering keluar tanpa izin ke guru atau ketika ia izin ke kamar mandi sebenarnya ia pergi keluar sekolah.

Selama observasi, peneliti belum menemukan ketertarikan NA untuk memegang buku secara sukarela dan kemampuan membacanya masih terbatas, ia baru mengenal dan mengeja huruf serta mengucapkan kata-kata sederhana yang memiliki tidak lebih dari dua suku kata sehingga ketika ujian guru masih membantu membacakan soal. NA sering tidak mematuhi perintah guru ketika di kelas dan suka meminta *reward* terlebih dahulu sebagai syarat untuk mematuhi guru. Ia juga kadang-kadang mencela teman

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. <https://www.bphn.go.id/data/documents/12uu011.pdf>. Diunduh pada Mei 2023.

yang sedang membaca atau menjawab pertanyaan dari guru. Apabila ditegur oleh guru, ia selalu menjawab yang sering menghambat proses pembelajaran di kelas. Ketika mengalami situasi yang tidak ia sukai seperti dimarahi oleh guru atau ia mengalami kesulitan mengerjakan tugas, reflek yang timbul pada diri NA adalah menyakiti diri sendiri sendiri seperti memukul dan menggigit anggota tubuhnya.

Umumnya guru menerapkan *token economy* untuk menuruti perintah untuk membaca dan tidak mengganggu teman. Akan tetapi, tindakan tersebut justru membuat anak fokus kepada *reward* bukan kepada pembiasaan yang diharapkan oleh guru. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keberadaan para guru di sekolah menjadi salah satu faktor yang menghambat perubahan perilaku siswa. Di sisi lain, para guru terbuka dan antusias terhadap pengetahuan baru dalam cara mengajar sehingga mereka bersikap kooperatif dan suportif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siswa SLB E Handayani. Lingkungan sekolah serta siswa yang tidak terlalu banyak disertai dukungan dari pihak sekolah berpotensi memudahkan penerapan model intervensi untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih adaptif.

Multi-tiered System of Support (MTSS) merupakan suatu model intervensi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam aspek akademik dan aspek sosial, emosi, dan perilaku. MTSS meliputi *Response to Intervention* (RTI) dan *Positive Behavior Intervention and Support* (PBIS). Keunggulan dari sistem ini adalah menitikberatkan pada data dan *evidence based practice* sehingga intervensi yang diberikan kredibel untuk mendukung siswa dalam pembelajaran.

Langkah pertama yang dilakukan dalam MTSS adalah asesmen untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan siswa. Langkah kedua adalah menentukan intervensi yang akan diterapkan kepada siswa berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh. Intervensi dilakukan secara bertingkat dan memuat beberapa strategi akademik maupun perilaku. Selanjutnya sekolah memantau perkembangan siswa di setiap tingkat, jika program dukungan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran maka siswa tidak lagi diberikan program dukungan tambahan. Namun, jika

program dukungan tersebut tidak berhasil membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan intervensi lanjutan menggunakan strategi dan metode yang berbeda berdasarkan hasil evaluasi dari tingkat/*tier* sebelumnya.⁴

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa MTSS efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan akademik lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Smith *et al*⁵ yang menyatakan bahwa MTSS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas satu tingkat sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca secara signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan Fien *et al*⁶ juga membuktikan bahwa MTSS dapat mengidentifikasi dan memetakan siswa-siswa yang membutuhkan dukungan akademik terutama dalam keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang MTSS untuk meningkatkan minat membaca anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku dengan judul penelitian ‘Meningkatkan Minat Membaca Anak dengan Hambatan Emosi dan Tingkah Laku Menggunakan Model *Multiple-Tiered System of Support* (MTSS)’.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Ketidapatuhan anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku kepada guru saat pembelajaran di kelas
2. Kurangnya perilaku fokus anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku dalam belajar

⁴Massachusetts Department of Elementary and Secondary Education. *Multi-Tiered System of Support Blueprint*, 2020, (<https://www.doe.mass.edu/sfss/mtss/blueprint.pdf>), p.8. Diunduh tanggal 10 Mei 2023.

⁵Smith, J. L. M., Nelson, N. J., Smolkowski, K., Baker, S. K., Fien, H., & Kosty, D. Examining the Efficacy of a Multitiered Intervention for At-Risk Readers in Grade 1. *The Elementary School Journal*. May 2016, Volume 116, Issues 4, Pages: 549–573.

⁶Fien, H., Nelson, N. J., Smolkowski, K., Kosty, D., Pilger, M., Baker, S. K., & Smith, J. L. M. (2021). A Conceptual Replication Study of the Enhanced Core Reading Instruction MTSS-Reading Model. *Exceptional Children*, 87(3), Pages 265–288.

3. Kurangnya perilaku duduk diam pada anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku saat pembelajaran
4. Lingkungan sekolah kurang mendukung untuk pembelajaran bagi anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah subjek penelitiannya merupakan anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku kelas 3SD SLB E Handayani dengan inisial “NA” yang memiliki minat baca yang rendah dan dalam mengatasinya diterapkan model *Multi-tiered System of Support* (MTSS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ‘Apakah model *Multiple-Tiered System of Support* Mampu Meningkatkan Minat Baca Anak dengan Hambatan Emosi dan Tingkah Laku?’

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ‘Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak dengan Hambatan Emosi dan Tingkah laku.’

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari suatu penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu temuan yang bermanfaat. Maka dari itu, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan baru bagi pembaca tentang model *Multiple-Tiered System of Support* dalam meningkatkan minat baca anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar siswa SLB E Handayani dalam meningkatkan minat baca.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif untuk meningkatkan minat baca siswa melalui model *Multiple-Tiered System of Support*.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam menerapkan model *Multiple-Tiered System of Support* untuk meningkatkan minat baca anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku.

